



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/3bj61113](https://doi.org/10.63822/3bj61113)

Hal. 1538-1544

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Keteladanan Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern**

**Nurhafiza Rizkia<sup>1</sup>, Nurzena Zein<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2</sup>

\*Email: [nurhafizarizkia@gmail.com](mailto:nurhafizarizkia@gmail.com), [ryanursyanur72@gmail.com](mailto:ryanursyanur72@gmail.com)

Diterima: 10-06-2026 | Disetujui: 15-06-2026 | Diterbitkan: 17-06-2026

### **ABSTRACT**

*Abu Bakr as-Siddiq was the first caliph in Islamic history and played a crucial role in maintaining the continuity of the Muslim community after the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him). His leadership laid the foundation for the development of Islamic civilization during the era of the Rightly Guided Caliphs. This article aims to examine Abu Bakr as-Siddiq's exemplary leadership and its relevance to modern life. The research method used is library research, utilizing various books and scientific journals that discuss the life, leadership, and contributions of Abu Bakr as-Siddiq. The results of the study indicate that Abu Bakr possessed strong leadership characteristics, such as honesty, trustworthiness, responsibility, justice, decisiveness, and deliberation. These characteristics proved effective in guiding Muslims through the difficult times following the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Abu Bakr's leadership values are still relevant in modern life because they can provide solutions to various leadership problems such as corruption, abuse of power, and low leadership integrity. Therefore, Abu Bakr Ash-Siddiq's leadership can be used as an example in building leadership with integrity and a focus on the welfare of society.*

**Keywords:** *Abu Bakr Ash-Siddiq, Islamic leadership, Caliphate, role model, modern leadership.*



### ABSTRAK

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan khalifah pertama dalam sejarah Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinannya menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keteladanan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq serta relevansinya dalam kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan memanfaatkan berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas kehidupan, kepemimpinan, dan kontribusi Abu Bakar Ash-Shiddiq. Hasil kajian menunjukkan bahwa Abu Bakar memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, ketegasan, dan musyawarah. Karakter tersebut terbukti mampu membawa umat Islam melewati masa-masa sulit pasca wafatnya Rasulullah SAW. Nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar juga masih relevan diterapkan dalam kehidupan modern karena mampu menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan kepemimpinan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan rendahnya integritas pemimpin. Oleh karena itu, kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat dijadikan teladan dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

**Kata kunci:** Abu Bakar Ash-Shiddiq, kepemimpinan Islam, Khulafaur Rasyidin, keteladanan, kepemimpinan modern.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rizkia, N. ., & Zein, N. . (2026). Keteladanan Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1538-1544. <https://doi.org/10.63822/3bj61113>



## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Setiap organisasi, komunitas, maupun negara membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mengarahkan, membimbing, dan mengambil keputusan demi tercapainya tujuan bersama. Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab karena akan dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dituntut memiliki kualitas moral, spiritual, dan intelektual yang baik agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal.

Sejarah Islam mencatat banyak tokoh yang berhasil menunjukkan teladan kepemimpinan yang luar biasa. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW sekaligus khalifah pertama yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Kepemimpinan Abu Bakar menjadi sangat penting karena berlangsung pada masa transisi yang penuh tantangan. Pada masa tersebut, umat Islam menghadapi berbagai ancaman berupa gerakan kemurtadan, munculnya nabi palsu, serta penolakan pembayaran zakat oleh sejumlah kelompok Arab.

Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki nama asli Abdullah bin Abi Quhafah. Ia dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, sederhana, dan memiliki keimanan yang kuat. Gelar Ash-Shiddiq diberikan karena beliau selalu membenarkan setiap ajaran dan perkataan Rasulullah SAW tanpa keraguan sedikit pun. Kepribadian tersebut menjadikan Abu Bakar sebagai salah satu sahabat yang paling dipercaya oleh Rasulullah SAW dan umat Islam secara umum.

Keberhasilan Abu Bakar dalam memimpin umat Islam tidak hanya terlihat dari kemampuannya mengatasi berbagai krisis yang muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW, tetapi juga dari kebijakan-kebijakan strategis yang berhasil menjaga stabilitas negara Islam. Salah satu kebijakan penting yang dilakukan adalah pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf untuk menjaga keaslian wahyu Allah SWT. Selain itu, Abu Bakar juga berhasil mempertahankan persatuan umat Islam melalui kebijakan yang tegas terhadap kelompok-kelompok yang memberontak.

Di era modern saat ini, krisis kepemimpinan masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan. Banyak pemimpin yang terlibat dalam kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta tindakan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai sumber inspirasi dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji keteladanan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq serta relevansinya dalam kehidupan modern sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen sejarah yang membahas kehidupan, perjuangan, dan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah Islam. Melalui pengumpulan berbagai literatur tersebut, peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai nilai-nilai kepemimpinan, karakter



pribadi, serta kontribusi Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menjaga persatuan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam berbagai aspek kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam literatur. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti kejujuran, ketegasan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi krisis. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan kondisi kehidupan modern untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, pendidikan, organisasi, maupun pemerintahan saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya meneladani kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai sosok pemimpin yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi dalam mengembangkan karakter kepemimpinan yang efektif, adil, dan bertanggung jawab di berbagai bidang kehidupan pada era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq lahir di Kota Makkah sekitar tahun 573 M. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Quhafah At-Tamimi Al-Quraisy. Sejak muda, beliau dikenal sebagai pedagang yang sukses dan memiliki akhlak yang baik. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat Arab pada masa jahiliah, Abu Bakar tidak pernah terlibat dalam penyembahan berhala maupun berbagai kebiasaan buruk yang berkembang saat itu.

Ketika Nabi Muhammad SAW mulai menyampaikan ajaran Islam, Abu Bakar menjadi salah satu orang pertama yang menerima dakwah tersebut. Keimanannya yang kuat membuatnya menjadi pendukung utama perjuangan Rasulullah SAW. Melalui perantara Abu Bakar, banyak tokoh penting Quraisy yang kemudian memeluk Islam, seperti Utsman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Peran Abu Bakar dalam perjuangan Islam semakin terlihat ketika beliau menemani Rasulullah SAW dalam peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Kesetiaan dan pengorbanannya dalam mendukung dakwah Islam menjadikan dirinya sebagai salah satu sahabat yang paling dihormati dalam sejarah Islam.

### Pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah

Setelah wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 632 M, umat Islam menghadapi situasi yang sangat sulit. Selain merasakan kehilangan yang mendalam, mereka juga harus menentukan sosok pemimpin yang akan melanjutkan pemerintahan Islam. Melalui musyawarah yang dilakukan di Saqifah Bani Sa'idah, para sahabat akhirnya sepakat mengangkat Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama umat Islam.

Dalam pidato pertamanya sebagai khalifah, Abu Bakar menegaskan bahwa dirinya bukanlah orang terbaik di antara kaum Muslimin. Ia meminta masyarakat untuk mendukungnya selama berada di jalan yang benar dan mengoreksinya apabila melakukan kesalahan. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap rendah



hati dan keterbukaan Abu Bakar terhadap kritik dan saran.

## **Nilai-Nilai Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq**

### **1. Kejujuran**

Kejujuran merupakan karakter utama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Gelar Ash-Shiddiq yang melekat pada dirinya menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok yang selalu berpegang teguh pada kebenaran. Sebagai pemimpin, Abu Bakar tidak pernah menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi maupun keluarganya. Ia selalu mengutamakan kepentingan umat dan menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin. Dalam konteks modern, nilai ini sangat penting untuk menciptakan tata kelola pemerintahan dan organisasi yang transparan serta bebas dari praktik korupsi.

### **2. Amanah dan Tanggung Jawab**

Abu Bakar memahami bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang besar. Oleh karena itu, beliau menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Sikap amanah terlihat dari komitmennya dalam menjaga persatuan umat Islam dan melindungi kepentingan masyarakat. Dalam kehidupan modern, nilai amanah sangat dibutuhkan untuk mencegah berbagai bentuk penyalahgunaan jabatan. Seorang pemimpin harus mampu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

### **3. Ketegasan**

Salah satu bukti ketegasan Abu Bakar terlihat ketika menghadapi kelompok yang menolak membayar zakat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Meskipun mendapat berbagai masukan dari para sahabat, Abu Bakar tetap berpegang pada keyakinannya bahwa zakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Keputusan tersebut akhirnya terbukti berhasil menjaga stabilitas negara Islam dan mencegah terjadinya perpecahan yang lebih besar. Ketegasan Abu Bakar menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan yang benar meskipun menghadapi berbagai tekanan.

### **4. Keadilan**

Abu Bakar dikenal sebagai pemimpin yang adil dan tidak membedakan masyarakat berdasarkan status sosial maupun kedekatan pribadi. Semua orang memperoleh perlakuan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan. Keadilan yang diterapkan Abu Bakar menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat menghormati kepemimpinannya. Nilai ini tetap relevan diterapkan dalam kehidupan modern untuk menciptakan stabilitas sosial dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin.

### **5. Musyawarah**

Dalam menjalankan pemerintahan, Abu Bakar senantiasa melibatkan para sahabat dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip musyawarah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak bersifat otoriter, melainkan menghargai pendapat dan masukan dari berbagai pihak. Musyawarah juga dapat



meningkatkan kualitas keputusan karena mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda. Oleh sebab itu, prinsip ini masih relevan diterapkan dalam organisasi, lembaga pendidikan, maupun pemerintahan modern.

### **Kebijakan Strategis Abu Bakar Ash-Shiddiq**

Salah satu kebijakan terpenting yang dilakukan Abu Bakar adalah penumpasan gerakan Riddah atau kemurtadan. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga persatuan umat Islam dan mempertahankan stabilitas negara yang baru berkembang. Selain itu, Abu Bakar juga berjasa dalam proses pengumpulan Al-Qur'an. Setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah, Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf. Langkah tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keaslian Al-Qur'an hingga saat ini. Abu Bakar juga memulai ekspansi wilayah Islam ke luar Jazirah Arab. Kebijakan ini menjadi langkah awal berkembangnya peradaban Islam yang kemudian mencapai puncak kejayaan pada masa khalifah-khalifah berikutnya.

### **Relevansi Kepemimpinan Abu Bakar dalam Kehidupan Modern**

Nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq masih sangat relevan diterapkan pada masa kini. Kejujuran dan amanah menjadi modal penting dalam membangun pemerintahan yang bersih dan bebas korupsi. Ketegasan diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang semakin kompleks. Selain itu, prinsip keadilan dan musyawarah dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang demokratis, harmonis, dan menghargai keberagaman. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar dapat dijadikan dasar pembentukan karakter peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga dapat dijadikan inspirasi dalam membangun kepemimpinan modern yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika.

### **KESIMPULAN**

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan khalifah pertama umat Islam yang memiliki kontribusi sangat besar dalam menjaga persatuan, keamanan, dan stabilitas umat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pada masa awal kepemimpinannya, umat Islam menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat, mulai dari munculnya kelompok yang murtad, penolakan pembayaran zakat, hingga ancaman dari pihak-pihak yang berusaha memecah belah persatuan umat. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, Abu Bakar menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa melalui sikap tegas, bijaksana, dan penuh tanggung jawab. Keberhasilannya dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut tidak terlepas dari karakter mulia yang dimilikinya, seperti kejujuran, amanah, keberanian, kesederhanaan, serta komitmennya yang kuat terhadap ajaran Islam. Berkat kepemimpinannya, kondisi umat Islam dapat kembali stabil sehingga proses penyebaran dan pengembangan ajaran Islam dapat terus berlangsung dengan baik.

Selain berhasil menjaga keutuhan umat, Abu Bakar Ash-Shiddiq juga dikenal sebagai pemimpin yang visioner melalui berbagai kebijakan strategis yang diambil selama masa pemerintahannya. Salah satu kebijakan penting yang dilakukannya adalah penumpasan gerakan Riddah untuk mempertahankan kesatuan umat Islam serta pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi dasar bagi proses kodifikasi



Al-Qur'an pada masa berikutnya. Kebijakan tersebut menunjukkan kemampuannya dalam melihat kebutuhan jangka panjang umat dan mengambil keputusan yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan Abu Bakar, seperti keadilan, musyawarah, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., dan A. Wahid. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Biografi Lengkap Abu Bakar Ash-Shiddiq RA*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Al Mubarak, Moh. Safik, dan Arief Rahman Muhammad. "Tipologi Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam." *Raqib: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah dan Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Ummul Qura, 2018.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Azizah, Salsabila, Elvina Adriani Bugis, dan Ellya Roza. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Milenial." *IQRO Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1, 2025.
- Bastoni, Hepi Andi. *Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Ibnu Katsir. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Munir, Hammam Misbakhul, dan Rz. Ricky Satria Wiranata. "Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah wan Nihayah dan Relevansinya pada Pendidikan Tinggi Islam." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Sakinah, Tasya Aryati, Wafiq Zahira Mardatilal, dan Sania Junila. "Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2025.